



Jabatan Gerejawi Dalam Sistem Presbiterial Sinodal di GMIM Tesalonika Bella Piri¹, Agnes Relly Poluan², Johanna P. Zetlight³

^{1,2}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 15 September 2022

Revised: 18 September 2022

Accepted: 25 September 2022

Ecclesiastical positions in GMIM according to the 2021 GMIM Church Order consist of shamas, elders, religious teachers and pastors. These four ecclesiastical offices each have their own duties and functions. Among the congregations in GMIM, they understand that related to the position or positions of these four ecclesiastical offices, there are lower ones. GMIM adheres to a synodal presbyterian church system of government. And in this synodal presbytery system, these four positions have the same position or position, only different functions. This thought that developed in the congregation resulted in the occurrence of a hierarchy of ecclesiastical positions which had an impact on the continuity and smoothness of the fellowship of the congregations in GMIM. This article will discuss what and how the duties and positions of this ecclesiastical office are.

Keywords: church, church office, synodal presbytery

(*) Corresponding Author: Piritessalonika@gmail.com

How to Cite: Piri, T., Poluan, A., & Zetlight, J. (2022). Jabatan Gerejawi Dalam Sistem Presbiterial Sinodal di GMIM. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 15-20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7229428>.

PENDAHULUAN

Dalam kembara gereja menuju kota Allah, kadang gereja terseok-seok oleh tindihan berbagai beban pergumulan yang berat, bahkan kerap kali ia jatuh terkapar oleh terpaan badai gurun yang menerjangnya. Pergumulan berat gereja di masa kini yaitu untuk menjawab tantangan pos modernisme di tengah masyarakat yang semakin plural, tetapi juga terlepas dari itu gereja masa kini diterpa badai gurun berupa kesombongan manusia yang begitu mengidolakan diri dan pemikiran-pemikirannya serta kepentingan-kepentingan sendiri yang bukannya menghadirkan damai sejahtera, melainkan konflik, pertikaian, permusuhan dan perang.

Gereja yang terdiri dari orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah, harus perlu menyadari bahwa keegoisan dan kesombongan manusia apalagi sebagai manusia yang diberi kepercayaan untuk memikul suatu jabatan dalam gereja sangat berpotensi terciptanya suatu kesenjangan dalam pelayanan. Pelayanan adalah milik Allah, sudah seharusnya semua pelayan harus menyadari bahwa tugas dan kepercayaan ini berasal dari Allah oleh Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah sang empunya pelayanan ini. sehingga kesombongan sebagai pemangku jabatan gerjawi harus dijauhkan dari diri seorang pelayan.

Pada hakekatnya semua pemangku jabatan gereja ini tidak ada yang lebih tinggi. Kedudukan atau posisi mereka adalah sama, hanya fungsi dari masing-masing mereka yang berbeda. Namun, pada kenyataannya dikalangan jemaat,



masih banyak yang kurang menyadari tentang pemahaman ini. masih banyak jemaat yang menganggap bahwa, di antara keempat pejabat gerejawi ini (pendeta, guru agama, syamas dan penatua) ada yang lebih tinggi. Di lingkup kolom, jemaat banyak berpikir bahwa penatua lebih tinggi posisi jabatannya dibanding syamas/diaken.

Pemahaman yang salah ini cukup berimbas pada pelayanan khususnya yang ada di lingkup kolom. banyak diaken/syamas merasa setiap keputusan yang mereka buat tidak dapat dihargai oleh jemaat karena bukan penatua yang mengambil keputusan. Masalah lain yang terjadi yaitu sang penatua merasa dirinya sebagai yang dituakan sehingga muncul kesombongan dalam diri sendiri menganggap hanya dia yang dapat mengambil keputusan dan berhak untuk memerintah jemaat.

Pemahaman-pemahaman ini tentu sudah tidak sesuai lagi dengan apa kata alkitab tentang hamba/ pelayan dan apa yang sudah diatur dalam tata gereja GMIM. Dan secara tidak langsung hierarki yang ditentang oleh para bapa-bapa gereja di zaman dulu, kembali lahir di kalangan jemaat masa kini.

Oleh karenanya artikel ini akan membahas tentang apa dan bagaimana seharusnya jabatan gerejawi dalam sistem presbiterial sinodal. Karena pemahaman yang salah akan berimbas pada pelayanan dalam gereja.

PEMBAHASAN

Gereja

Pemahaman Calvin tentang gereja yaitu persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan berkat kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus yang telah dibenarkan kendati tetap merupakan manusia berdosa, yang kesemuanya disambut dan diterima manusia melalui iman (Aritonang, 2016).

Di masa Reformasi, John Calvin juga memperkenalkan dua macam gereja, yaitu gereja yang kelihatan dan gereja yang tak kelihatan. Gereja yang kelihatan adalah gereja yang kita lihat secara organisasi dimana gereja itu punya anggota, punya gedung, dan punya pengurus. Dan gereja yang tak kelihatan mencakup semua umat Allah. Di segala bangsa, di segala waktu, termasuk yang sudah meninggal pada masa lampau dari antara segala waktu, termasuk yang sudah meninggal pada masa lampau dari antara segala suku dan bangsa dan juga termasuk orang-orang percaya di masa yang akan datang, yang saat ini masih belum dilahirkan. Mereka semua termasuk gereja yang tak kelihatan (Tong, 2010). Dalam penelitian didapati banyak jemaat memahami gereja yang kelihatan adalah seperti yang dikatakan oleh Calvin. Di mana di dalamnya ada organisasi yang tentunya harus ada pemimpin dan mereka yang dipimpin.

Jabatan Gereja

Dalam bahasa Yunani (bahasa PB) terdapat rupa-rupa istilah “jabatan”, antara lain: *Arche* yang berarti pemerintah pejabat pemerintah, kekuasaan dan daerah kekuasaan. *Time* yang berarti pangkat, kehormatan, dan jabatan. *Leitourgia* artinya pekerjaan atau pelayanan bangsa. Dan satu-satunya kata yang sering dipakai yaitu *diakonia*, yang mempunyai arti pelayanan. Menjadi pejabat gereja artinya dipanggil untuk melayani (Abineno, 1979).

Jabatan dalam gereja lain sekali artinya daripada jabatan dalam negara. Ia bukan derajat, bukan pangkat. Ia adalah nama yang kita pakai untuk menyebut anggota-

anggota jemaat yang mendapat tugas untuk melayani di dalam jemaat (Abineno, 1979). Abineno merasa lebih tepat untuk mengganti kata “jabatan” dengan kata “pelayanan”.

Jabatan gereja menurut Calvin yaitu Ia menjelaskan bahwa pejabat-pejabat yang ada di dalam gereja adalah utusan Allah di dunia dan penafsir dari kehendakNya yang tersembunyi (Abineno, 1997). Sedangkan menurut Luther, menurutnya segala jabatan adalah pelayanan dan pelayanan yang terpenting ialah pelayanan Firman Allah. Menurutnya, yang berkuasa dalam Gereja adalah Firman bukan tradisi. Pernyataan-pernyataan ini untuk menentang ajaran Roma Katolik waktu itu yang mengutamakan kuasa Paus (Abineno, 1983).

1. Sifat jabatan Gereja

Sifat jabatan gereja yang pertama yaitu harus mengikuti pola hidup Tuhan Yesus yang datang untuk melayani maka pejabat gereja pun harus melayani. Yang kedua yaitu jabatan gereja adalah anugerah atau kasih karunia Allah, bukan usaha manusia tetapi semata-mata karena anugerah atau kasih karunia Allah (Beli, 2000).

2. Siapa saja pejabat gereja itu?

Mengenai rupa-rupa jabatan, Calvin mengikuti urutan dari Efesus 4: pertama rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pemberita-pemberita injil, keempat gembala-gembala dan kelima pengajar-pengajar. Hanya gembala dan pengajar yang mempunyai jabatan tetap dalam gereja (Abineno, 1997). Namun, ada banyak ahli yang mempertanyakan tentang jabatan-jabatan manakah yang ia anggap sebagai jabatan-jabatan gerejawi yang sah. Pertanyaan ini pun ia jawab dalam tata gerejanya “*Ordonnances Ecclesiastiques*” (dari tahun 1541). Dalam tata gereja tersebut Calvin menyebutkan 4 jabatan yang ditetapkan oleh Tuhan kita untuk pimpinan gerejanya. Pertama gembala-gembala, sesudah itu pengajar-pengajar, dan kemudian penatua-penatua serta diaken-diaken (Abineno, 1997).

Jabatan gereja menurut Calvin yaitu terbagi menjadi 4 yaitu pendeta, pengajar (jika di GMIM disebut guru agama), penatua dan diaken (jika di GMIM disebut syamas). penulis setuju dengan apa yang dikatakan Calvin tentang ke-4 jabatan gereja ini. Kepada mereka telah dipercayakan tanggung jawab untuk melayani umat Tuhan walaupun berbeda dalam cara mereka melayani.

Pendapat para ahli tentang hierarki di antara pejabat gereja

Abineno mengatakan bahwa dalam jemaat tidak ada tuan: semua anggotanya adalah pelayan, hamba. Sebagai hamba mereka harus menurut contoh yang telah diberikan oleh Kristus kepada mereka (Yohanes 13:4-15). Allah sendiri saja yang Kepala dan karena itu Ia sendiri saja pula yang memerintah. Anggota-anggota jemaat hanya taat dan menurut.

Dalam menjalankan tugas mereka sebagai pelayan dan hamba mereka tidak boleh bersaing, yang seorang tidak boleh bersaing, yang seorang tidak boleh memegahkan dirinya atas kawannya yang lain. Dalam jemaat susunan pelayanan adalah sebaliknya daripada yang terdapat dalam negara: dari atas ke bawah, dari muka ke belakang (Abineno, 1979).

Anggota-anggota dari majelis jemaat (gereja) terdiri dari pendeta, pengajar atau dokter dan penatua serta diaken. Mereka semua adalah pejabat gerejawi. Pejabat-pejabat itu sama: tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain (Abineno, 2009).

Abieneno sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Huls dan Schweizer yang menurutnya lebih sesuai dengan kesaksian Perjanjian baru. Ia tidak pernah membuat perbedaan antara pendeta dan pejabat-pejabat lain. Ia tidak mengajarkan “diskriminasi” jabatan. Di dalam gereja tidak boleh kita ciptakan rupa-rupa jabatan yang tinggi dan yang rendah. Semua jabatan adalah sama. Yang berbeda hanya fungsi dan lapangannya. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Barth bahwa pendeta tidak dapat menempatkan dirinya di atas penatua atau diaken. Mereka sama tinggi, atau barangkali lebih tepat sama rendah. Sesuai dengan itu gereja tidak boleh membuat perbedaan antara penahbisan (peneguhan) pendeta dan penahbisan (peneguhan) penatua atau diaken (Abineno, 1983).

Beberapa ahli telah menjelaskan tentang kedudukan ke-4 jabatan gerejawi ini dalam jemaat. Penulis pun sependapat dengan apa yang dikatakan oleh beberapa ahli di atas tentang jabatan gerejawi ini, karena melihat realitas yang terjadi di jemaat yang menganggap jabatan lainnya lebih tinggi daripada jabatan lainnya sehingga hierarki pun yang tidak dikehendaki berkembang di gereja malah semakin terlihat. Hierarki seharusnya tidak ada di dalam gereja, tetapi di dalam gereja hanya ada pembagian tugas di antara pejabat gerejawi.

Sistem pemerintahan gereja Presbiterial Sinodal

Gereja yang kelihatan seperti yang Calvin maksudkan mempunyai organisasi artinya dalam gereja tersebut punya sistem pemerintahan gereja. Sistem pemerintahan gereja yang dianut oleh GMIM adalah presbiterial sinodal. Pikiran-pikiran dasar dari sistem atau susunan presbiterial sinodal ialah pimpinan atau pemerintahan gereja oleh Kristus sebagai Kepala dan Tuhannya: kepala dari tubuhNya dan Tuhan dari jemaatNya. Pimpinan atau pemerintahan ini berlangsung oleh pekerjaan Firman dan RohNya. Pimpinan dan pemerintahan itu Ia jalankan dengan perantaraan pejabat-pejabat gerejawi sebagai alat atau hamba-hambaNya. Hal yang membedakan sistem atau susunan presbiterial sinodal dengan sistem atau susunan gereja yang lain yaitu pertama titik tolaknya ialah jemaat/gereja setempat, kedua pimpinan (pemerintahan) gereja dipercayakan kepada suatu majelis yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi. Ketiga, selain daripada sidang majelis jemaat (gereja), masih ada sidang-sidang lain yang lebih luas bidang-bidangnya. Dan keempat, gereja mempunyai suatu kemandirian yang tertentu terhadap pemerintah, khususnya di bidang tugas dan pelayanan pejabat-pejabat gerejawi (Abineno, 2009).

Presbiterial sinodal berasal dari kata Yunani *presbyteros* yang berarti penatua, dan *sun-hodos* yang berarti jalan bersama. Dalam gereja bentuk ini, gereja lokal dipimpin oleh sebuah badan yang terdiri dari sejumlah penatua dan pendeta. Badan ini dipilih oleh anggota untuk masa jabatan tertentu dan disebut majelis jemaat atau majelis gereja. Pengelolaan dan kegiatan dilakukan oleh badan gereja lokal ini, namun dalam hal-hal yang lebih mendasar badan ini tidak berjalan sendiri tetapi bersama-sama dengan badan gereja lokal lainnya. Gereja lokal yang satu menyepakati berbagai hal dengan gereja lokal yang lain melalui sidang yang disebut sinode (Ismail, 2009). Gereja yang menganut sistem ini masih kurang paham dengan arti berjalan bersama. Berjalan bersama dalam segala hal termasuk pelayanan.

KESIMPULAN

Jabatan gerejawi diberikan oleh Allah melalui jemaat, untuk melayani jemaat, demi pembangunan jemaat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban pelayanan diberikan kepada Allah melalui pertanggungjawaban kepada jemaat demi pembangunan jemaat. Tidak ada satu jabatan pun yang lebih penting dari jabatan lainnya sebab masing-masing lahir dari kebutuhan jemaat untuk melayani jemaat demi pembangunan jemaat. Dipilihnya beberapa anggota dari jemaat untuk mengisi kebutuhan jemaat demi melayani dengan sendirinya perlu memperhatikan talenta-talenta yang dimiliki demi mengisi kebutuhan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam Rm 12:1-8, masing-masing hendaknya melayani dengan talenta yang dimiliki.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendataan jemaat menjadi syarat yang tidak dapat dihindari. Setiap jemaat harus mengenal dengan baik kebutuhan dan kekayaan telenta yang dimiliki. Dengan demikian talenta-talenta dalam jemaat tidak menjadi sia-sia. Kesuksesan pelayanan dalam jemaat juga tergantung pada sejauh mana jemaat tersebut mampu menggunakan talenta-talenta yang ada dalam jemaat. Hanya dengan inilah pembangunan jemaat (tubuh Kristus) dapat terjadi, sebab setiap anggota jemaat menjadi subyek dari pelayanan.

Jabatan gerejawi adalah otoritas yang diberikan Allah kepada umatNya, sehingga para pemangku hendaknya mempertanggungjawabkan jabatannya kepada sang pemberi otoritas, yaitu Allah sendiri. Sekalipun dengan pemahaman yang berbeda antara gereja yang satu dan gereja yang lainnya namun semua pelayan Tuhan itu berfokus melayani serta memuliakan Tuhan dengan tanggungjawab yang berbeda yang diberikan Tuhan kepada para pelayan tersebut. Sekalipun menjadi pemimpin, pemimpin yang berhati hambalah yang di kenan Tuhan, melayani sesama dengan motivasi menyenangkan hati Bapa di Sorga.

Memang sangat ironis banyak orang yang mengklaim dirinya pelayan Tuhan, juga diangkat gereja menjadi pelayan Tuhan namun bersikap layaknya pelayan Iblis, memimpin dengan tangan besi, arogan, semau gue, bahkan tidak jarang para Gembala Sidang melakukan "main mata" dengan pemudi gereja, perzinahan, bahkan sampai pada perselingkuhan. Jika sudah sampai pada tahap ini maka itu artinya para pejabat yang bersangkutan telah menampar muka Kristus, dan menjadi batu sandungan yang besar sehingga orang tidak dapat melihat Yesus, terlebih menjadi batu sandungan bagi orang kristen baru.

Apapun jabatan yang diberikan Tuhan kepada umatNya melalui gereja, maka umatNya haruslah melakukan dengan penuh tanggungjawab kepada Allah, kepada gereja yang memberi dan kepada sesama manusia yang dilayani. Dan Hierarki dalam gereja sangat ditentang. Apalagi dalam gereja yang menganut sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal. Semua jabatan gerejawi memiliki posisi yang sama yaitu sebagai hamba sebagai pelayan, hanya dibedakan dengan tugas masing-masing dari setiap jabatan yang diemban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Theologia Praktika 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 1979.
- Abineno, J.L.Ch. *Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983
- Abineno, J.L.Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, tata gereja dan jabatan gerejawi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Abineno, J.L.Ch. *Garis-garis besar hukum gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Abineno, J.L.Ch. *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Andar Ismail, *Selamat Bergereja: 33 renungan tentang komunitas iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Tong Stephen. *Cara Pandang Seorang Pelayan*, Surabaya: Momentum, 1993.
- Tong Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan* Surabaya: Momentum, 2010